

ANALISIS KEBUTUHAN GURU DAN SISWA TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DI SMAK ST. ANTONIO OECUSSE TIMOR LESTE

Oleh :
Oktaviana M.F.Q. Bobe¹⁾, Rozario Mendonca Da Costa²⁾
^{1,2} STKIP Sinar Pancasila
email: viaqueiros@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 13 Agustus 2025
Revisi, 10 September 2025
Diterima, 14 September 2025
Publish, 15 September 2025

Kata Kunci :

Analisis Kebutuhan,
Presepsi,
Pembelajaran,
BIPA,
Oecusse Timor Leste.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Timor Leste, serta menilai kesesuaian kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan. Urgensi penelitian ini sangat tinggi, baik dari sisi akademis maupun praktis, seiring dengan meningkatnya hubungan bilateral antara Indonesia dan Timor Leste. Pembelajaran BIPA menjadi semakin relevan sebagai sarana komunikasi antarbangsa di kawasan Asia Tenggara. Secara akademis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian BIPA yang masih terbatas. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi Balai Bahasa dan lembaga terkait dalam menyusun kebijakan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai kebutuhan di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode campuran: kualitatif untuk menggali pengalaman dan persepsi guru dan siswa, serta kuantitatif untuk mengukur kebutuhan secara numerik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan dalam metodologi pengajaran interaktif, pemanfaatan media digital, ketersediaan buku ajar yang sesuai tingkat kemampuan siswa, serta forum berbagi pengalaman antar guru BIPA. Sementara itu, siswa membutuhkan materi pembelajaran yang kontekstual, media interaktif, metode pengajaran yang bervariasi, lebih banyak latihan berbicara, dan tambahan waktu belajar di luar kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa kurikulum dan metode pengajaran BIPA saat ini belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan pembelajar. Oleh karena itu, pelatihan intensif bagi guru serta forum diskusi antar pengajar perlu difasilitasi secara berkala. Selain itu, kurikulum BIPA perlu direvisi agar materi dan jam belajar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Nama: Oktaviana M.F.Q. Bobe
Afiliasi: STKIP Sinar Pancasila
Email: viaqueiros@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan salah satu instrumen penting dalam memperluas jangkauan budaya dan komunikasi di kawasan Asia Tenggara, termasuk Timor Leste. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi

negara Indonesia, memegang peran yang sangat penting dalam berbagai sektor internasional, seperti komunikasi, pendidikan, perdagangan, dan kebudayaan [1]. Dengan meningkatnya hubungan diplomatik dan interaksi antarnegara, terutama dengan negara-negara tetangga seperti Timor Leste,

pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing menjadi semakin penting. Bahasa Indonesia tidak hanya memiliki nilai strategis dalam konteks komunikasi antarnegara [2], tetapi juga menjadi media penting dalam membangun hubungan bilateral yang lebih erat antara Indonesia dan negara-negara di Asia Tenggara.

Timor Leste, yang berbatasan langsung dengan Indonesia, memiliki interaksi sosial dan budaya yang kuat dengan Indonesia [3]. Kehadiran Bahasa Indonesia sebagai bagian dari hubungan ini menjadikan penguasaan bahasa tersebut sebagai kebutuhan yang sangat mendesak, terutama dalam dunia pendidikan. SMAK St. Antonio di Oecusse, yang berada di wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste, memiliki peran strategis dalam mengenalkan Bahasa Indonesia kepada generasi muda di daerah tersebut. Namun, meskipun Bahasa Indonesia memiliki relevansi yang tinggi, pembelajaran BIPA di Timor Leste menghadapi sejumlah tantangan signifikan [4]. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan dialek antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Tetum dan Portugis, yang merupakan bahasa dominan di Timor Leste. Perbedaan dialek ini tidak hanya mempengaruhi pemahaman Bahasa, tetapi juga mempengaruhi cara siswa belajar dan menguasai Bahasa Indonesia. Selain itu, perbedaan budaya yang mendalam antara Indonesia dan Timor Leste turut menambah kompleksitas dalam proses pembelajaran, karena siswa di Timor Leste sering kali kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan metode pengajaran [5] Bahasa Indonesia yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang budaya mereka [6].

Menghadapi tantangan-tantangan ini, penting untuk merancang dan mengembangkan metode pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan lokal [7]. Evaluasi mendalam mengenai kebutuhan spesifik guru dan siswa terkait pembelajaran BIPA di SMAK St. Antonio sangat diperlukan agar kurikulum yang ada dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa di Timor Leste. Pembelajaran yang lebih berbasis pada konteks budaya dan sosial siswa akan sangat membantu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai bahasa asing di sana [8].

Penelitian mengenai pembelajaran BIPA telah banyak dilakukan di berbagai negara, terutama di kawasan Asia Tenggara. Namun, di negara Timor Leste khususnya di tingkat SMA masih sangat terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran BIPA meliputi perbedaan struktur bahasa, keterbatasan sumber daya pengajar, serta kurangnya pemahaman siswa terhadap konteks budaya Indonesia [12]. Di sisi lain, penelitian tentang kebutuhan guru dalam mengajarkan BIPA juga menunjukkan pentingnya pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru [13]. Pemahaman

untuk mengintegrasikan kebudayaan Indonesia dalam pengajaran sangat diperlukan oleh guru [14]. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti bersama tim, menyarankan bahwa dalam mempelajari Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan membaca, siswa membutuhkan bimbingan khusus untuk memahami jenis teks [15]. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian terkait analisis kebutuhan di negara Timor Leste masih sangat jarang.

Dalam konteks pelaksanaan BIPA, analisis kebutuhan adalah tahap krusial yang menentukan pemilihan materi, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang efektif. Studi dari [16] menekankan bahwa karakteristik unik pelajar asing termasuk latar budaya dan tujuan pembelajaran menuntut analisis menyeluruh terhadap level awal, gaya belajar dan tujuan belajar mereka. Selain itu, dalam konteks Thailand, kebutuhan materi tidak hanya terkait bahasa, tetapi juga aspek budaya serta jenis teks dan tata bahasa yang diperlukan [17]. Analisis kebutuhan memungkinkan desain materi ajar dan pengalaman belajar yang relevan sesuai latar belakang, tujuan, dan target situasi siswa. Ini sangat penting agar pembelajaran memiliki arah yang jelas dan efektif [18].

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kebutuhan yang ada, baik dari sisi guru maupun siswa. Berkaitan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti perlu mengkaji lebih dalam dengan merumuskan tiga rumusan masalah: 1. Apa saja kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran BIPA di SMAK St. Antonio? 2. Apa saja kebutuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran BIPA di SMAK St. Antonio? 3. Sejauh mana kurikulum dan metode yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa penutur asing di SMAK St. Antonio?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi guru serta siswa, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur kebutuhan melalui data numerik [19].

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPA dan IPS SMAK St. Antonio Oecusse. Sampel yang digunakan untuk penelitian ini diambil secara *purposive sampling* dengan total sampel sebanyak 20 peserta didik. Selain itu, terdapat empat guru BIPA yang menjadi sampel pada penelitian ini. Guru-guru tersebut merupakan guru lokal yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda namun dipercayakan untuk mengajar Bahasa Indonesia di SMAK St. Antonio Oecusse.

Langkah-langkah pemecahan masalah dalam penelitian ini dimulai dengan identifikasi dan pengumpulan data yang melibatkan wawancara, observasi kelas, dan kuesioner untuk memperoleh

informasi yang komprehensif mengenai kebutuhan dan harapan guru serta siswa dalam pembelajaran BIPA.

Teknik pengumpulan datanya diperoleh dari hasil angket kebutuhan peserta didik dan guru terhadap implementasi pembelajaran BIPA. Angket kebutuhan merupakan sebuah instrumen yang digunakan peneliti untuk mengetahui kondisi nyata yang terjadi di lapangan yang sedang dibutuhkan oleh subjek penelitian, sedangkan wawancara bersama guru dan peserta didik yaitu untuk mengetahui permasalahan dan kebutuhan dalam proses pembelajaran BIPA supaya peneliti dapat memberikan solusi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk melihat secara langsung situasi yang terjadi selama proses pembelajaran.

Data yang terkumpul akan dianalisis untuk menggali pola dan kesenjangan yang ada antara kebutuhan nyata dan implementasi pembelajaran yang terjadi saat ini. Hasil analisis ini akan digunakan untuk merumuskan solusi berbasis pendekatan pengajaran yang lebih relevan, serta pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan karakteristik lokal dan tantangan yang dihadapi.

Untuk mengetahui persentasi dari setiap hasil, peneliti menggunakan deskriptif kuantitatif dengan rumus :

$$\text{Persentase kategori} = \frac{\text{Jumlah respons kategori}}{\text{Total respons per aspek}} \times 100\%$$

Total respons per aspek

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian terhadap analisis kebutuhan pembelajaran BIPA dilakukan dengan menggunakan instrumen pengumpulan data yaitu angket dan wawancara bersama guru dan siswa. Angket diberikan kepada 5 guru BIPA dan 20 peserta didik, selanjutnya dilakukan sesi wawancara bersama guru BIPA dan siswa. Berikut adalah hasil penelitian berdasarkan hasil angket dan wawancara.

1. Kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran BIPA di SMAK St. Antonio Oecusse.

Tabel 1 Data Guru BIPA

No.	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan
1.	BA	Perempuan	S1 Pendidikan Bahasa Indonesia
2.	DDS	Perempuan	S1 Pendidikan Biologi
3.	ETC	Perempuan	S1 Pendidikan Matematika
4.	BDC	Laki-Laki	S1 Administrasi

Tabel 2 Persentase hasil respon kebutuhan guru BIPA

No	Aspek Kebutuhan	Respon Guru			
		Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1.	Saya membutuhkan pelatihan metodologi pengajaran BIPA.	100%			

2.	Saya membutuhkan pelatihan dalam penggunaan media digital untuk pembelajaran BIPA.	100%			
3.	Saya merasa perlu penguatan dalam aspek pengajaran lintas budaya.		25%	75%	
4.	Saya merasa kekurangan materi ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa	75%	25%		
5.	Saya membutuhkan akses ke materi digital (video, audio, e-book)	50%	50%		
6.	Saya memerlukan forum berbagi pengalaman antar-guru BIPA.	100%			
7.	Saya membutuhkan buku ajar yang sesuai dengan level siswa	100%			
8.	Saya membutuhkan pelatihan metode pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap dinamika kelas	100%			
9.	Saya membutuhkan teman guru BIPA yang dikirim dari Pusat Budaya	75%	25%		
10.	Saya membutuhkan waktu tambahan untuk merancang materi pembelajaran BIPA	100%			

Tabel 3 Hasil rangkuman wawancara bersama guru BIPA

No.	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Metode apa yang biasa Anda gunakan dalam mengajar BIPA?	Guru melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan pendekatan berbasis teks
2.	Sejauh mana Anda menggunakan teknologi atau media digital dalam pembelajaran?	Guru hanya menggunakan satu sumber belajar yaitu buku dalam proses pembelajaran, sehingga tidak ada teknologi atau media digital yang digunakan.
3.	Apa saja kendala yang sering Anda hadapi dalam proses pembelajaran BIPA?	Guru memiliki kendala dalam menciptakan kelas yang kreatif. Siswa cenderung merasa bosan dengan pembelajaran yang berpusat pada teks, hal ini karena kurangnya pemahaman guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan kreatif.
4.	Bagaimana menurut Anda cara terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA?	Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dibutuhkan metode pengajaran variatif, dibutuhkan materi sesuai dengan kebutuhan

		siswa, dibutuhkan teknologi dan media digital agar pembelajaran lebih menarik. Selain itu, kami mengharapkan adanya perpustakaan budaya yang berisi alat peraga budaya Indonesia, karena siswa tertarik untuk mengetahui dan melihat budaya Indonesia secara langsung.
5.	Bagaimana Anda menilai kemampuan berbahasa siswa (aspek membaca, menulis, mendengarkan, berbicara)?	Terdapat kesulitan dalam kemampuan berbahasa siswa. Siswa belum bisa berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Siswa belum bisa menggunakan tanda baca yang benar ketika membaca. Siswa belum mampu memahami dengan baik audio yang didengarkan. Siswa belum mampu menulis teks menggunakan tata bahasa Indonesia.
6.	Apakah Anda pernah mengikuti pelatihan atau workshop khusus BIPA? Jika ya, apakah pelatihan tersebut membantu? Pelatihan seperti apa yang menurut Anda paling dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas mengajar BIPA?	Pernah, tahun 2022 dan 2024. Pelatihan itu sangat membantu, dan guru membutuhkan pelatihan lagi terkait metode-metode pengajaran. Guru membutuhkan pelatihan metode pengajaran seperti metode komunikatif karena siswa sangat tertarik dalam keterampilan berbicara. Selain itu, guru membutuhkan pelatihan penggunaan teknologi atau media digital yang bisa digunakan dalam pengajaran BIPA.
7.	Apakah materi ajar yang tersedia saat ini cukup mendukung proses pembelajaran?	Materi yang tersedia saat ini kurang mendukung karena ada yang tidak termuat di dalam buku seperti penggunaan tanda baca dan kurangnya penjelasan dari istilah-istilah tertentu.
8.	Apakah anda merasa perlu adanya forum berbagi antar guru BIPA?	Guru sangat membutuhkan adanya forum berbagi antar guru BIPA, terkhusus guru BIPA yang dikirim oleh Pusat Budaya Indonesia. Hal tersebut dapat membantu guru lokal dalam mengembangkan potensi diri dalam mengajar BIPA.
9.	Apa saja kebutuhan yang belum terpenuhi untuk mendukung pengajaran anda?	Kami sangat membutuhkan pelatihan terkait metode pengajaran.
10.	Apa saran anda untuk pengembangan pembelajaran BIPA?	Saran dari kami perlu adanya pelatihan bagi guru BIPA setiap tahun terkait metode pengajaran, penambahan materi pada buku terkait penggunaan tanda baca dan materi terkait sastra seperti puisi, pantun, perpustakaan budaya yang menyediakan alat peraga budaya Indonesia, dan kami sangat mengharapkan pusat budaya Indonesia untuk mengirimkan guru BIPA ke sekolah kami agar kami bisa berbagi ilmu.

2. Kebutuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran BIPA

Tabel 4 Data Peserta Didik

No.	Nama	Jenis kelamin	Kelas
1.	MDC	Laki-Laki	
2.	VGM	Laki-Laki	
3.	FC	Laki-Laki	
4.	NMLDP	Perempuan	
5.	JCO	Laki-Laki	
6.	MIDC	Laki-Laki	
7.	ADJA	Perempuan	
8.	GF	Perempuan	
9.	OECBOI	Perempuan	
10.	NC	Perempuan	
11.	VM	Perempuan	

12.	FLHDC	Perempuan	
13.	EMDC	Perempuan	
14.	AA	Perempuan	
15.	AMRDC	Perempuan	
16.	MDCDC	Perempuan	
17.	CA	Perempuan	
18.	AU	Laki-Laki	XII IPA A
19.	ORDJF	Laki-Laki	XII IPS B
20.	JAB	Laki-Laki	XII IPS C

Tabel 5 Data Angket Kebutuhan Peserta Didik

No.	Aspek Kebutuhan	Respon Peserta Didik			
		Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1.	Saya membutuhkan materi pembelajaran yang kontekstual	16	4		
2.	Saya membutuhkan media pembelajaran yang interaktif (video pembelajaran, audio pembelajaran, teknologi, games, dll)	18	2		
3.	Saya membutuhkan metode pembelajaran bervariasi	17	3		
4.	Saya membutuhkan latihan berbicara yang lebih banyak	18	2		
5.	Saya membutuhkan akses ke materi digital (audio, video, e-book, dll)	5	15		
6.	Materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan anda		5	15	
7.	Saya memerlukan pendampingan saat kesulitan memahami istilah	12	7		
8.	Pelajaran BIPA di sekolah ini sangat mudah		2	18	
9.	Saya memerlukan waktu tambahan di luar kelas	14	6		
10.	Waktu belajar bersama guru BIPA sudah cukup			18	2

Tabel 6 Hasil rangkuman wawancara bersama siswa

No.	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Bagaimana pendapat Anda tentang materi dan metode yang digunakan dalam kelas BIPA?	Baik, tapi saya membutuhkan penjelasan tentang kosakata yang sulit. Saya juga membutuhkan gaya belajar yang menyenangkan, tidak terpaku pada buku teks sehingga tidak bosan.

2.	Apa yang paling anda sukai dalam belajar Bahasa Indonesia?	Percakapan
3.	Apakah anda merasa cukup mendapatkan kesempatan berbicara dan berinteraksi di kelas?	Belum cukup
4.	Apa yang menurut anda paling sulit dalam belajar Bahasa Indonesia?	Yang paling sulit adalah berbicara dan menulis menggunakan Bahasa Indonesia yang baku dan menyimak
5.	Apa yang menurut anda paling mudah dipahami dalam belajar Bahasa Indonesia?	Membaca
6.	Apakah anda merasa materi pelajaran sudah membantu?	Membantu tapi saya membutuhkan sumber belajar lain selain buku seperti penggunaan aplikasi, audio, video pembelajaran dll
7.	Apakah anda menggunakan sumber belajar lain di luar kelas?	Ya, google translate
8.	Jenis materi atau media apa yang anda ingin gunakan dalam pembelajaran?	Aplikasi, video, audio, permainan menarik selama pembelajaran
9.	Apa yang anda butuhkan selain metode pembelajaran dan materi pembelajaran?	Penambahan Guru BIPA dari pusat budaya
10.	Mengapa anda membutuhkan guru BIPA dari pusat budaya?	Supaya bisa berbagi ilmu dan informasi, karena siswa tertarik untuk melanjutkan studi di Indonesia

3. Sejauh mana kurikulum dan metode yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan siswa penutur asing.

Tabel 7 Data Angket terkait kurikulum dan metode bersama guru BIPA

No.	Aspek	Didik Respon Peserta			
		Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1.	Buku ajar sudah sesuai dengan level siswa			4	
2.	Metode pengajaran yang selama ini digunakan sangat efektif			4	
3.	Waktu mengajar yang disediakan sudah cukup			1	3
4.	kurikulum BIPA yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang peserta didik asing			4	
5.	metode pembelajaran melibatkan kegiatan interaktif seperti permainan bahasa, simulasi, atau kegiatan budaya			3	1

Tabel 8 Hasil rangkuman wawancara bersama guru

No.	Pertanyaan	Hasil wawancara
1.	Apa kelebihan dari kurikulum dan metode yang digunakan saat ini menurut anda?	Kurikulum BIPA sudah disusun secara bertingkat dan berbasis kompetensi, mencakup aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Metode yang digunakan sangat mudah untuk diterapkan ke siswa.
2.	Apa kekurangan atau kendala yang masih perlu diperbaiki?	Perlu adanya pelatihan metode yang bervariasi karena pendekatan berbasis teks lebih menekankan pada penggunaan teks cetak selama proses pembelajaran, perlu adanya variasi metode pengajaran seperti penggunaan game, media digital, dan video sehingga siswa tidak mudah bosan.
3.	Apakah anda perlu tambahan jam pengajaran BIPA?	Sangat perlu, karena waktu yang diberikan kurang efektif.
4.	Jenis materi apa yang dibutuhkan tetapi belum tersedia	Penggunaan tanda baca karena siswa penutur asing mengalami kesulitan ketika membaca teks, mereka tidak bisa menggunakan tanda baca yang baik dan benar. Kedua, penambahan kosakata yang sulit karena siswa sering merasa bingung dengan istilah tertentu, seperti piknik, bertamasyah.
5.	Apa saran anda untuk pengembangan kurikulum dan metode?	Diharapkan untuk menambah materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa penutur asing. Mengadakan pelatihan metode yang variatif kepada guru-guru. Menambah jam mengajar agar kelas lebih efektif. Menyediakan alat peraga sehingga pembelajaran lebih kontekstual. Penambahan guru BIPA dari Badan Bahasa untuk membantu guru-guru lokal yang ada di SMAK St. Antonio Oecusse

Pembahasan

Hasil analisis kebutuhan guru menunjukkan semua responden (100%) sangat setuju bahwa mereka membutuhkan pelatihan metodologi pengajaran BIPA. Hal ini menunjukkan jika para guru menyadari pentingnya keterampilan pedagogis khusus dalam mengajar BIPA, termasuk dalam penguasaan teknik dan strategi pengajaran yang efektif. Juga disepakati secara penuh (100%) bahwa pelatihan penggunaan media digital untuk pembelajaran BIPA sangat dibutuhkan. Hal ini menunjukkan meningkatnya kesadaran akan pentingnya memanfaatkan media digital sebagai bagian dari inovasi pedagogi BIPA. Selain itu, 75% menyatakan sangat setuju dan 25% setuju mereka mengalami kekurangan materi ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, perlu adanya penambahan materi ajar BIPA 1 tentang penggunaan tanda baca dan penjelasan terkait istilah-istilah sulit. Hal tersebut membuat guru membutuhkan waktu tambahan untuk merancang materi pembelajaran. Ini menunjukkan komitmen terhadap penyusunan materi yang matang dan berkualitas, namun terhambat oleh keterbatasan waktu. Selanjutnya, Sebanyak 25% guru merasa setuju, sementara 75% merasa tidak setuju kebutuhan untuk penguatan aspek pengajaran lintas budaya. Ini menunjukkan mayoritas guru merasa sudah cukup kompeten dalam aspek budaya, meskipun masih ada sebagian kecil yang berharap ditingkatkan. Berkaitan dengan akses ke materi digital respon terbagi rata, 50% sangat setuju dan 50% setuju. Ini menandakan bahwa hampir semua guru berharap mendapatkan akses ke berbagai sumber belajar digital. Dukungan dari Pusat Budaya Indonesia juga sangat dibutuhkan,

sebagian besar 75% sangat setuju dan 25% setuju menginginkan adanya teman guru BIPA yang dikirim oleh Pusat Budaya, menandakan pentingnya dukungan profesional dan jejaring antar guru.

Berdasarkan temuan di atas, beberapa peneliti lain juga menyoroti pentingnya pengembangan profesionalisme pengajar BIPA melalui pelatihan metodologi pengajaran, akses materi digital, forum berbagi pengalaman, serta penyediaan buku ajar yang sesuai dengan level siswa. Penelitian sebelumnya [19] menekankan bahwa penggalakan kegiatan pengajaran BIPA sebagai bagian dari internasionalisasi Bahasa Indonesia memerlukan peningkatan kualitas pengajar. Mereka menyarankan penyelenggaraan pelatihan dan lokakarya tambahan sebagai bekal bagi para pengajar atau calon pengajar BIPA untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Dalam konteks kebutuhan akses materi digital, SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) telah menyelenggarakan pelatihan metodologi pengajaran BIPA secara daring yang diikuti oleh pengajar dari berbagai negara. Hal ini menunjukkan pentingnya penyediaan materi pembelajaran yang dapat diakses secara digital untuk mendukung pengajaran BIPA [20]. Kegiatan pelatihan dan lokakarya juga berfungsi sebagai forum bagi para pengajar BIPA untuk berbagi pengalaman dan strategi pengajaran [19]. Hal ini sejalan dengan temuan dalam survei yang menunjukkan bahwa guru BIPA membutuhkan forum berbagi pengalaman antar guru BIPA. Penyediaan buku ajar yang sesuai dengan level siswa juga menjadi perhatian dalam pengembangan pengajaran BIPA. SEAMEO QITEP in Language (SEAQIL) telah menyelenggarakan pelatihan metodologi pengajaran BIPA yang diikuti oleh pengajar dari berbagai negara, yang mencakup materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa [20].

Disisi lain, hasil analisis kebutuhan peserta didik menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (80%) sangat setuju dan 20% setuju bahwa mereka membutuhkan materi pembelajaran yang kontekstual. Hal ini menunjukkan pentingnya materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya Indonesia untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran BIPA. Selain itu, tingginya persentase sebanyak (90%) peserta didik yang sangat setuju dan 10% setuju penggunaan media pembelajaran yang interaktif, seperti video, audio, teknologi, dan games, digunakan di dalam kelas. Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran BIPA dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar peserta didik. berkaitan dengan metode pembelajaran yang bervariasi, Sebanyak 85% peserta didik sangat setuju dan 15% setuju bahwa mereka membutuhkan metode pembelajaran yang bervariasi. Pendekatan yang beragam dalam pembelajaran dapat membantu memenuhi berbagai gaya belajar peserta didik dan

meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Permintaan untuk latihan berbicara didalam kelas juga sangat tinggi, 90% peserta didik sangat setuju dan 10% setuju. Latihan berbicara yang intensif dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbicara dalam Bahasa Indonesia secara lebih efektif. Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik, guru kurang memberikan waktu bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara, padahal faktanya siswa lebih tertarik dengan kegiatan berbicara. Hal ini sejalan dengan hasil observasi, bahwa guru lebih menggunakan metode ceramah dan lebih berfokus pada teks. Materi ajar yang disediakan pun masih perlu dilakukan penyesuaian. Sebanyak 60% peserta didik sangat setuju dan 35% setuju bahwa mereka memerlukan pendampingan saat kesulitan memahami istilah. Dukungan tambahan dalam memahami istilah-istilah dalam Bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik mengatasi hambatan dalam pembelajaran. 100% peserta didik merasa bahwa waktu belajar bersama guru BIPA belum cukup, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap durasi dan efektivitas waktu belajar bersama guru perlu dilakukan untuk memastikan kebutuhan peserta didik terpenuhi. Berkaitan dengan hal tersebut, sebanyak 70% peserta didik sangat setuju dan 30% setuju bahwa mereka memerlukan waktu tambahan di luar kelas. Waktu tambahan ini dapat digunakan untuk latihan mandiri atau kegiatan pembelajaran lainnya yang mendukung pemahaman mereka.

Beberapa temuan mendukung hasil penelitian diatas mengatakan bahwa penerapan pendekatan kontekstual meningkatkan keterampilan berbicara, menulis, dan pemahaman budaya bagi pemelajar BIPA [21]. Penelitian terdahulu sangat sejalan dengan penelitian ini bahwa pendekatan kontekstual memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan kompetensi komunikatif peserta didik BIPA. Sedangkan yang terjadi di lapangan, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pendekatan berbasis teks selama proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan pembelajaran di dalam kelas menjadi monoton, oleh karena itu adanya pelatihan bagi guru sesuai dengan data kebutuhan guru dan siswa yang telah dijelaskan. Selanjutnya, Studi strategi pembelajaran BIPA berbasis aplikasi digital dan gamifikasi menyebutkan bahwa media digital mampu meningkatkan motivasi belajar, fleksibilitas, dan akses peserta BIPA, serta memfasilitasi interaksi penutur asli [22]. Penelitian tentang pengembangan video interaktif plurikultural menunjukkan validitas media tinggi, media tersebut layak digunakan untuk pembelajaran BIPA level madya [23]. Di KBRI Oslo, penggunaan media interaktif terbukti meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa saat belajar daring [24]. Permintaan peserta didik terhadap media interaktif kuat didukung oleh bukti bahwa format tersebut meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan efektivitas pembelajaran.

Data survei pada penelitian ini juga menunjukkan kebutuhan yang sangat tinggi terhadap latihan berbicara. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penggunaan rutinitas dan pola pembicaraan di kelas BIPA membantu internalisasi bahasa dan meningkatkan kompetensi komunikatif secara implisit. Penggunaan pola komunikasi rutin dan pendampingan intensif dalam pembelajaran berbicara sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik untuk membangun kemahiran berbicara secara alami dan efektif. Selain itu, Kebutuhan tinggi terlihat untuk akses materi digital (75% setuju, 25% sangat setuju) dan waktu tambahan di luar kelas (70% sangat setuju, 30% setuju), namun materi sering belum sesuai kebutuhan siswa (75% tidak setuju). Penelitian Williyansen et al. (Universitas Prima Indonesia) menunjukkan bahwa media digital seperti audio, visual, audiovisual, serta lirik dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berbahasa [25]. Model pembelajaran berbasis riset dan kontekstual, meskipun dalam bidang lainnya, membuktikan bahwa materi pembelajaran yang relevan dapat meningkatkan kemandirian peserta dan penguasaan konsep [26]. Oleh sebab itu, penting untuk menunjang belajar mandiri siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam dan harus disertai penyesuaian konten agar efektif dan relevan.

Hasil analisis terkait kesesuaian kurikulum dan metode pengajaran bersama empat guru BIPA di SMAK St. Antonio Oecusse menunjukkan bahwa 100% guru tidak setuju bahwa buku ajar yang digunakan sudah sesuai dengan level siswa. Ini menunjukkan bahwa materi yang diterima belum memenuhi harapan atau kebutuhan pembelajaran mereka. Terdapat kekurangan dalam bahan ajar BIPA 1 seperti penggunaan tanda baca dan penjelasan terkait kosakata sulit. Selanjutnya sebanyak 100% guru tidak setuju bahwa metode pengajaran selama ini sangat efektif. Hal ini menunjukkan adanya ketidakpuasan seluruh responden terhadap pendekatan mengajar yang diterapkan. Oleh karena itu dibutuhkan pelatihan terkait metode variatif bagi para guru. Disisi lain, hanya 25% guru setuju bahwa waktu mengajar yang disediakan sudah cukup, sedangkan mayoritas 75% tidak setuju. Dengan demikian, waktu belajar saat ini dirasa kurang memadai oleh sebagian besar peserta. Sebagian besar guru mendukung penggunaan metode interaktif, dengan 75% setuju dan 25% sangat setuju. Ini menunjukkan minat kuat terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Sedangkan, kurikulum yang digunakan saat ini masih menggunakan pendekatan berbasis teks. Berkaitan dengan ini, seluruh guru (100%) tidak setuju bahwa kurikulum BIPA yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang mereka. Ini menyoroti adanya ketidaksesuaian antara materi, metode dan karakteristik peserta belajar. Oleh karena itu Kurikulum dan buku ajar perlu direstrukturisasi agar lebih selaras dengan level dan latar belakang

peserta didik, termasuk adaptasi budaya dan tujuan pembelajaran. Selain itu, Metode saat ini perlu diperbarui dengan pendekatan interaktif yang lebih menarik dan kontekstual.

Berikut adalah penyajian hasil penelitian terdahulu yang mendukung temuan terkait kebutuhan guru BIPA mengenai kesesuaian materi ajar, efektivitas metode, waktu pembelajaran, relevansi kurikulum, dan penerapan metode interaktif. Agatha Ferilia [27] menemukan bahwa integrasi media pembelajaran seperti audio, video, dan aplikasi interaktif dapat secara signifikan meningkatkan antusiasme dan motivasi pemelajar BIPA di level A-1. Penelitian di Philippine Normal University menunjukkan bahwa model AKIK mendorong keterlibatan aktif siswa dalam komunikasi antarbudaya, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran BIPA [28]. Model pembelajaran ini bisa diterapkan dan diintegrasikan ke dalam kurikulum BIPA. Berkaitan dengan materi ajar, penelitian sebelumnya merumuskan materi ajar BIPA Level I secara sistematis terutama pada aspek tata bunyi dan kosakata dengan dukungan media audiovisual, sehingga materi lebih valid dan cocok bagi pemula [29]. Temuan ini sejalan dengan permintaan guru dan peserta didik agar menambahkan materi penggunaan tanda baca dan penjelasan kosakata yang sulit dipahami. Studi lain menyatakan bahwa menyusun bahan ajar BIPA harus berdasarkan kebutuhan nyata peserta dan kurikulum nasional, menekankan pentingnya fleksibilitas dan relevansi materi dengan konteks kelas [30]. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah untuk dipertimbangkan ketika melakukan penyusunan bahan ajar BIPA.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, guru BIPA secara konsisten menunjukkan kebutuhan mendesak akan pelatihan metodologi pengajaran dan pelatihan penggunaan media digital. Selain itu, banyak guru merasa belum memiliki materi ajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan seluruhnya menyatakan kebutuhan akan buku ajar yang sesuai level. Tanggapan lain guru BIPA menyatakan kebutuhan kuat terhadap forum berbagi pengalaman antar guru BIPA dari Pusat Budaya. Kebutuhan terhadap metode pembelajaran adaptif dan responsif terhadap dinamika kelas juga sangat tinggi. Kajian riset ini menekankan pentingnya strategi pengajaran inovatif dan fleksibel, terutama saat menghadapi situasi yang bervariasi.

Hasil penelitian berkaitan dengan kebutuhan siswa dapat disimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik sangat setuju terhadap kebutuhan materi

yang kontekstual, media pembelajaran interaktif, metode yang bervariasi, dan latihan berbicara yang lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik menghendaki pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka, menarik, dan memungkinkan banyak interaksi lisan. Banyak peserta juga merasa memerlukan pendampingan dalam memahami istilah, dan juga waktu tambahan di luar kelas. Ini menunjukkan bahwa kecepatan kelas maupun variasi pengalaman belajar masih belum memenuhi semua kebutuhan peserta didik. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa pelajaran BIPA di sekolah tidak mudah dan waktu belajar bersama guru belum cukup. Hal ini memperjelas bahwa beban belajar dan tantangan bahasa masih dirasakan tinggi, dan peserta menginginkan waktu serta dukungan yang lebih banyak.

Hasil penelitian terkait kesesuaian kurikulum dan metode pembelajaran BIPA menunjukkan bahwa buku ajar belum sesuai dengan kebutuhan siswa, begitupun dengan metode pengajaran yang digunakan kurang berhasil dalam mendukung proses belajar. Durasi pembelajaran BIPA juga masih sangat kurang, sehingga pembelajaran tidak efektif. Hal tersebut menunjukkan adanya ketidakcocokan antara kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya perbaikan terhadap pembelajaran BIPA sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Pertama, perlu adanya pelatihan intensif bagi guru BIPA termasuk metode pembelajaran interaktif dan adaptif terhadap berbagai tingkat siswa. Kedua, kembangkan buku ajar modular yang disesuaikan dengan level siswa, serta materi ajar digital yang mencakup audio, video, dan e-book. Ketiga, fasilitasi forum antar guru BIPA yang rutin (baik tatap muka maupun virtual) untuk berbagi pengalaman, mengembangkan materi bersama, dan mendiskusikan strategi pengajaran. Perkuat kemitraan dengan Pusat Budaya dan lembaga terkait sebagai support dalam pengembangan materi, pertukaran guru, atau penyediaan sumber daya pembelajaran.

Bagi siswa, perlu dikembangkan materi ajar berdasarkan situasi nyata peserta didik. Gunakan media seperti video, permainan bahasa, simulasi, dan kegiatan berbasis proyek untuk memfasilitasi interaksi lisan dan aktivitas praktis. Aplikasikan metode-metode kontekstual komunikatif misalnya penggunaan kartu Deep Talk, role play, dialog yang mencontohkan situasi nyata. Selanjutnya, tinjau kembali materi saat ini untuk memastikan bahwa

akses, desain, tingkat kesulitan, dan konten sesuai dengan kebutuhan siswa. Libatkan peserta didik dalam proses pengembangan bahan ajar agar suara mereka menjadi bagian dari desain materi. Selain itu, perlu ada pengaturan ulang waktu belajar agar lebih fleksibel dan memberi ruang bagi siswa untuk belajar di kelas. Kurikulum harus menyesuaikan level peserta dan menyediakan banyak kegiatan berbicara, praktik nyata, dan interaksi.

Berkaitan dengan kurikulum BIPA, perlu dilakukan revisi materi ajar yang disesuaikan dengan level dan latar belakang peserta. Adopsi strategi berbasis interaksi seperti permainan bahasa, simulasi, dan project-based learning untuk meningkatkan motivasi dan efektivitas pengajaran. Selanjutnya, pertimbangkan penambahan waktu belajar atau sesi pengayaan bagi peserta yang membutuhkan dukungan lebih dalam menguasai materi. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan mengenai metode pengajaran interaktif dan adaptif. Oleh karena itu, kurikulum BIPA sebaiknya dirancang secara inklusif dengan standar yang menyesuaikan kebutuhan siswa asing.

5. REFERENSI

- O. M.F.Q. Bobe, and R. M. D. Costa, "PENGAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KATOLIK SANTO ANTONIO KABUPATEN OECUSSE-TIMOR LESTE," vol. 5, no. 4, pp. 7269–7275, 2024.
- S. Ramadloni, L. Muliastuti, and M. Anwar, "Pemanfaatan laman BIPA daring sebagai media pembelajaran BIPA berkonteks kearifan lokal di ASEAN," *J. Bhs. Indones. bagi Penutur Asing*, vol. 4, no. 1, pp. 62–71, 2022.
- A. Aziz and S. Zakir, "Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan," vol. 2, no. 3, pp. 1030–1037, 2022.
- A. N. Dewi, "Eksplorasi pengalaman pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing melalui konteks sosial makanan: studi deskriptif kualitatif," *J. Bhs. Indones. Bagi Penutur Asing*, vol. 5, no. 2, pp. 122–143, 2023.
- D. Narawaty, "Pergeseran dan pemertahanan bahasa di Timor-Leste: Suatu kajian sosiolinguistik," *Pujangga J. Bhs. dan Sastra*, vol. 9, no. 1, pp. 108–122, 2023.
- S. Masitoh, A. Degaf, and M. Huda, "Language engagement program in the Indonesian language for foreign speakers Course (Prinsip keterlibatan bahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing)," *Indones. Lang. Educ. Lit.*, vol. 8, no. 2, pp. 229–244, 2023.

- U. H. Yulianti, I. Zulaeha, R. Rustono, and Y. E. Nugroho, "Gamifikasi Media Pembelajaran Alternatif Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Pemula di Universitas Jenderal Soedirman," in *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2023, pp. 840–845.
- A. Anastasya, A. A. Adilia, A. C. Pratiwi, R. R. D. M. K. Wibowo, and K. Saddhono, "Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal 'Istana Maimun' untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)," *Ling. Rima J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 14, no. 1, 2025.
- I. B. N. Mantra, I. A. M. S. Widiastuti, and I. N. Suparsa, "METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING," *Universitas Mahasaraswati Press*.
- R. Setiawan, H. A. Muhimmah, H. Subrata, and ..., "Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang inovatif tingkat Sekolah Dasar dengan teori Belajar Sibernetika," ... *Dasar J. Kaji.* ..., 2023, [Online]. Available: <https://journal.unesa.ac.id/index.php/PD/articel/view/25663>
- C. W. Hoerudin, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Scramble," *J. Al-Amar Ekon. Syariah, Perbank. Syariah, Agama Islam. Manaj. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 121–130, 2023.
- A. Maulana, I. Mulyaningsih, and I. Itaristanti, "Pengembangan media pembelajaran BIPA tingkat dasar berbasis web," *J. Bhs. Indones. bagi Penutur Asing*, vol. 4, no. 2, pp. 134–156, 2022.
- P. Salama and H. Kadir, "Penggunaan media pembelajaran BIPA berbasis budaya," *Jambura J. Linguist. Lit.*, vol. 3, no. 1, pp. 91–99, 2022.
- A. A. Solikhah and L. Nurlina, "Pemanfaatan media digital pada pembelajaran BIPA: Sebuah kajian literatur," *Metaf. J. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra*, vol. 11, no. 1, pp. 63–72, 2024.
- O. M.F.Q. Bobe, and R. M. D. Costa, "Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan," vol. 2, no. 3, pp. 3043–3047, 2022.
- Suyitno, Imam. (2008). *Norma pedagogis dan analisis kebutuhan belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA)*. (online). Tersedia: <http://etnik-using.blogspot.com/2008/08/norma-pedagogis-dan-analisis-kebutuhan.html> [2 Agustus 2025]
- Elva Riezky Maharany. (2018). KEBUTUHAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING THAILAND. *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 348–354.
- Toshova Khurshida Ibodullayevna, & KHASANOV ASLIDDIN ABDIMUROTOVICH. (2023). Importance of needs analysis in second language acquisition . *International Scientific and Current Research Conferences*, 1(1), 386–391.
- Sulistyaningsih, L. S., Sitaresmi, N., Widia, I., Lutfiah, H., Thayyiba, R. T., & Sulaeman, T. A. (2023). *Pelatihan dan Lokakarya Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Wilayah Jawa Barat*. Dimasastra, 4(1).
- SEAMEO QITEP in Language. (2022). *SEAMEO QITEP in Language Kembali Gelar Pelatihan Metodologi Pengajaran BIPA*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Unsyiah (2022).Contextual approach in Indonesian Language Learning Model for Foreign Speakers (BIPA) to Improve Language Competence Skills. *Jurnal Pengembangan Pendidikan dan Pengembangan Pengajaran Bahasa*, 16(1), 14-23.
- Kurniawati, H., & Nurlina, L. (2024). *Strategi Belajar BIPA dengan Aplikasi dan Platform Digital: Kajian Literatur*. Journal of Knowledge and Collaboration, Vol. 1 No. 8.
- Wibowo, L. H., & Asteria, P. V. (2023). *Pengembangan Video Interaktif Bermuatan Norma Aktivitas Sehari-hari Berbasis Plurikultural Bagi Pemelajar BIPA Madya*. BAPALA.
- Hertiki et al. (2024?). *Pemanfaatan Media Interaktif untuk Meningkatkan Motivasi Pembelajar BIPA dalam Kelas Daring di KBRI Oslo, Norwegia*. Pancasona.
- Zaka, I. (2024). *Enhancing the Speaking Skills of Intermediate BIPA Learners through Routines and Patterns*. Indonesian Journal of Multidisciplinary Educational Research.
- Williyansen, K. E., Lee Yen, & Rosliani. (2023). *Peningkatan Kemampuan Menyimak dengan Media Digital bagi Pemelajar BIPA*. Jurnal Ilmiah Aquinas.
- Lidiawati, L., Heliawati, L., & Pursitasari, I. D. (2024). *The Effectiveness of Contextual Research-Based Teaching Materials on Students' Learning Independence and Concept Mastery*. JPI Undiksha.
- Misnawati, M. (2024). *Model Pembelajaran AKIK (Aktif, Komunikatif, Interaktif, Kolaboratif) dalam Pengajaran BIPA di Philippine Normal University South Luzon*. Kegiatan Positif, 2(2)
- Astari, N.P., Yusuf, C., & Wahyono, H. (2024). *Formula Materi Ajar Tata Bunyi dan Kosakata BIPA Level 1: Media Audio Visual*. Jurnal KIBASP, 7(2), 589–607.
- Rizkyanfi, M. W. (2024). *Studi Evaluatif Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA)*. Repositori Kemendikdasmen.